

**HUBUNGAN EKONOMI KELUARGA DENGAN TINGKAH
LAKU SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH FATIHUL HUDA
DESA SAMBONG KECAMATAN NGASEM KABUPATEN
BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH :

SRI MIATIN

NIM : 2007.05501.01816

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01715

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

2 0 0 9

NOTA PERSETUJUAN

Lampiran : 6 eksemplar
Perihal : Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro
di
Bojonegoro

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memberikan petunjuk-petunjuk serta mengadakan perbaikan dan perubahan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing skripsi Saudara :

Nama : SRI MIATIN
NIM : 2007.5501.01816
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01715
Judul : HUBUNGAN EKONOMI KELUARGA DENGAN
TINGKAH LAKU SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH
FATIHUL HUDA DESA SAMBONG KECAMATAN
NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat Saudara tersebut di atas, dapat diuji sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kemudian atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak disampaikan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Drs. H. BADARUDDIN AHMAD, M.Pd.I.

Bojonegoro, Mei 2009
Pembimbing II

SRI MNARTI, M.Pd.I.

LEMBAR PENGESAHAN

SEKRIPSI

JUDUL

HUBUNGAN EKONOMI KELUARGA DENGAN TINGKAH LAKU SISWA
DI MI FATIHUL HUDA DESA SAMBONG
KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO

Oleh

SRIMIATIN

NIM : 2007.5501.01816

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01715

Telah dipertahankan di depan Penguji
Pada Tanggal 13 Juni 2009

Dinyatakan telah memenuhi syarat Tim Penguji

Drs. H. Badaruddin A., M.Pd.I

Ketua

Drs. Moh. Salamun

Sekretaris

Drs. H. Karno Hasan, H.MM

Penguji I

Drs. Agus Huda, S.Pd. M.Pd.

Penguji II

Bojonegoro, 13 Juni 2009

Sekolah Tinggi Agama Islam “ Sunan Giri “
Program Sarjana Strata Satu (S1)

Ketua

Drs. H. Moh. Munib, MM, M.Pd.I

MOTO DAN PERSEMBAHAN

اللَّهُمَّ كَمَا حَسَّنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ خُلُقِي. رواه احمد عن ابن مسعود

Artinya: “Ya Allah, perindahlah akhlakku sebagaimana Engkau telah memperindah tubuhku. (H.R. Ahmad dari Ibnu Masud).

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA :

Keluargaku tercinta

Bapak dan ibu tersayang

Sahabat-sahabat STAI Sunan Giri Bojonegoro

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Hubungan Ekonomi Keluarga dengan Tingkah Laku Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.”

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan.

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau :

1. Bapak Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.PdI., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro;
2. Bapak Drs. H. Badaruddin Ahmad, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing I;
3. Ibu Sri Minarti, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing II;
4. Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis;
5. Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro;
6. Kedua orang tua yang telah memberikan cinta;
7. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu.

Semoga amal baik Bapak / Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak / Ibu. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang

bersifat membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat,
amin.

Bojonegoro, Mei 2009

Penulis,

Sri Miatin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	7
C. Alasan Pemilihan Judul	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	9
F. Hipotesis	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Tingkat Ekonomi Keluarga	12
1. Pengertian Tingkat Ekonomi Keluarga	12
2. Tingkat-Tingkat Ekonomi Keluarga	15
B. Tingkah Laku	18

	1. Pengertian Tingkah Laku Siswa	18
	2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku Siswa	19
	C. Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga dengan Tingkah Laku ...	23
BAB III	: LAPORAN HASIL PENELITIAN	32
	A. Metodologi Penelitian	32
	1. Populasi dan Sampel	32
	2. Jenis dan Sumber Data	33
	3. Metode Pengumpulan Data	34
	4. Teknik Analisis Data	35
	B. Penyajian Data	37
	1. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda	37
	2. Data tentang Ekonomi Keluarga Siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda	39
	3. Data tentang Tingkah Laku Siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda	40
	C. Analisis Data	41
BAB IV	: PENUTUP	46
	A. Kesimpulan	46
	B. Saran	47

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Nilai Tingkat Ekonomi Keluarga	39
2. Nilai Tingkah Laku	40
3. Perhitungan Pengaruh Tingkat Ekonomi Keluarga terhadap Tingkah Laku Siswa	43



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemakmuran selalu mengacu pada kondisi ekonomi yang dimiliki oleh suatu keluarga. Kondisi ekonomi yang dimaksud pada umumnya meliputi kecukupan sandang, pangan, dan perumahan yang diperoleh karena kemampuan bekerja keras. Ukuran kecukupan di sini adalah ukuran standar yang sesuai dengan tingkat pendapatan suatu keluarga. Kecukupan itu artinya tidak terlalu berlebihan dan tidak pula terlalu kekurangan, wajar-wajar saja.

Kecukupan sandang dalam arti yang wajar disesuaikan juga dengan pola hidup suatu keluarga, seperti pola hidup hemat lain kecukupannya dengan pola hidup boros. Sandang meliputi pakaian luar dalam, baik yang untuk dipakai di rumah maupun yang untuk dipakai bekerja di luar rumah dan olahraga. Selain itu, juga pakaian untuk tidur, untuk beribadah, dan untuk mandi. Kecukupan sandang disesuaikan dengan tingkat pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga. Keluarga yang anggotanya sedikit, tetapi jumlah pendapatannya banyak, tingkat kemakmurannya makin tinggi. Sebaliknya, keluarga yang anggotanya banyak, tetapi jumlah pendapatannya sedikit, tingkat kemakmurannya makin rendah.

Kecukupan pangan dalam arti yang wajar disesuaikan juga dengan pola hidup suatu keluarga. Pangan meliputi makanan pokok dan makanan pelengkap. Makanan pokok adalah jenis makanan yang lazim dikonsumsi oleh suatu keluarga menurut

kelaziman setempat. Makanan pelengkap merupakan tambahan karena tidak terlalu disyaratkan. Kecukupan pangan juga disesuaikan dengan tingkat pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga.

Kecukupan perumahan dalam arti yang wajar disesuaikan juga dengan pola hidup suatu keluarga, seperti pola hidup sederhana lain halnya dengan pola hidup mewah. Perumahan adalah tempat tinggal utama suatu keluarga, lazimnya terdiri dari kamar tidur, ruang tamu, ruang makan, ruang kerja/belajar, kamar mandi/kloset, ruang dapur, sumber penerangan, dan sumber air bersih. Perumahan dijadikan orang sebagai ukuran untuk menentukan status sosial suatu keluarga.

Pada zaman pasca-modern atau globalisasi sekarang ini, yang sebagian besar manusianya cenderung mengutamakan kesejahteraan materi dibanding kesejahteraan rohani, membuat ekonomi mendapatkan perhatian yang sangat besar. Tidak banyak orang mementingkan peningkatan spiritual. Sebagian besar dari mereka ingin hidup enak dalam arti jasmaniah.

Kecenderungan tersebut di atas sangat dipengaruhi oleh perkembangan budaya, terutama dalam bidang teknologi, kesenian, dan pariwisata. Berbagai produk baru yang semakin canggih ditawarkan, berbagai perlengkapan hidup dengan model dan desain yang semakin menarik dipajang di toko-toko. Situasi seperti ini membuat orang-orang berusaha mengumpulkan uang sebanyak mungkin untuk memenuhi selernya.

Di samping pemenuhan selera tersebut di atas, manusia pada umumnya tidak bisa bebas dari kebutuhan akan ekonomi. Sebab kebutuhan dasar manusia

membutuhkan ekonomi. Ini berarti orang tidak mampu pun memerlukan uang. Dengan demikian, pembahasan ekonomi tidak hanya menyangkut orang-orang kaya, melainkan untuk semua orang, termasuk orang dan dunia pendidikan yang ditekuninya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ekonomi itu memegang peran yang penting dalam kehidupan seseorang, walaupun orang itu sudah menyadari bahwa kehidupan yang gemerlapan tidak menjamin akan memberi kebahagiaan. Mereka pada umumnya menahan diri dari kemauan untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Mereka bergelut untuk bisa meraih tingkat ekonomi yang tinggi.

Walaupun tiap keluarga berusaha meningkatkan perekonomiannya, namun mereka tidak selalu berhasil, sebab keberhasilan itu ditentukan banyak faktor. Akibatnya masih banyak keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan. Apabila secara kebetulan mereka diam pada lokasi yang sama, maka terjadilah suatu desa miskin. Desa-desa seperti ini masih cukup banyak jumlahnya di Indonesia.

Kata miskin di atas diukur dari tingkat perekonomian, bukan tingkat kualitas mental atau rohani. Sekali lagi betapa tinggi peran ekonomi di mata seseorang, bangsa bahkan dunia. Hanya karena peran ekonomi suatu desa bisa dikategorikan miskin, sedang atau makmur. Atau mungkin asumsi mereka mengatakan bahwa kehidupan positif yang lain akan bisa dicapai manakala kehidupan ekonomi sudah memadai. Apakah benar demikian, sudah tentu hal ini membutuhkan suatu penelitian tersendiri.

Analog dengan tingkat kehidupan keluarga, tingkat kehidupan sekolah atau perguruan tinggi pun sangat ditentukan oleh kondisi ekonomi masing-masing. Sekolah atau perguruan tinggi yang kaya akan bisa hidup lebih leluasa, karena semua jenis pembiayaan dapat diberi dana sebagaimana mestinya. Malah ada sekolah yang memiliki sisa dana yang disimpan di bank agar mendapat bunga sebagai dana tambahan. Sebaliknya sekolah atau perguruan tinggi yang miskin sangat sulit bergerak, menggaji guru atau dosen saja masih sulit apalagi membuat gedung atau membeli perlengkapan belajar yang canggih sangat tidak mungkin dilaksanakan.

Perekonomian keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat prestasi / keberhasilan siswa dalam belajar, walaupun bukan faktor utama. Banyaknya kasus anak putus sekolah karena tidak lagi mampu membiayai pendidikan putra / putrinya, sehingga salah satu jalan adalah keluar dari sekolah. Hal ini dirasa sangat memperhatikan dunia pendidikan.

Anak-anak yang berasal dari keluarga miskin dengan taraf hidup yang rendah, sering kali berada di tempat yang tidak menguntungkan dalam persaingan, apabila berhadapan dengan anak-anak yang kesejahteraan ekonominya lebih maju, dalam kegiatan-kegiatan di sekolah umpamanya, suatu contoh, hampir semua studi / penelaahan terhadap prestasi sekolah menunjukkan bahwa ada empat faktor yang paling penting dalam menentukan kemampuan anak untuk belajar :

1. Lingkungan keluarga, termasuk tingkat penghasilan, pendidikan orang tua, kondisi rumah / tempat tinggal, jumlah anak dalam keluarga itu dan lain-lain;
2. Interaksi kelompok, yaitu jenis anak-anak yang bergaul / berhubungan dengan individu anak itu;

3. Personaliti / kepribadian, yaitu kemampuan / kecakapan dan kepandaian yang memang diwarisi anak itu; dan
4. Makanan yang bergizi dan kesehatan pada waktu awal (masih bayi).¹

Jika anak pada waktu mulai masuk sekolah kekurangan empat faktor di atas, sebagaimana yang banyak dialami oleh anak-anak keluarga miskin, maka proses pendidikan akan sedikit sekali memberikan efek terhadap kemampuannya untuk meningkatkan dirinya dan ekonominya.

Ekonomi keluarga adalah keadaan keuangan keluarga. Menurut ahli pendidikan Bank Dunia, John Simmons memberikan penjelasan tentang pengaruh ekonomi keluarga terhadap tingkah laku siswa dalam proses pendidikan, yaitu :

Pendidikan itu, adalah belajar yang cepat bagi si miskin, dan dalam banyak negara hanya untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan bagi beberapa orang saja. Si miskin adalah orang pertama yang ke luar meninggalkan bangku sekolah, karena mereka perlu bekerja, merupakan orang pertama yang dikeluarkan dari kelas, karena mengantuk sebagai akibat dari kekurangan makan, dan merupakan orang pertama yang gagal dalam ujian-ujian, karena anak-anak yang berasal dari keluarga kaya lebih banyak mempunyai kesempatan belajar di rumah. Harapan-harapan yang diberikan kepada para orang tua di desa, dengan membangun sekolah dasar, lenyap lah tidak ada artinya. Pendidikan yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan mantap bagi anak laki-lakinya, apalagi untuk anak perempuannya, nampaknya jauh sekoali dari pengertian mereka. Sebelumnya ... memang sudah diusahakan pendidikan apa saja untuk mencapai aspirasi mereka. Sekarang sertifikat / ijazah sekolah dasar diperlukan, dan bahkan ada sementara yang mengatakan bahwa, sekalipun pelajar-pelajar yang mempunyai pendidikan sekolah menengah tidak bisa memperoleh pekerjaan tetap; dan mereka tidak pernah berusaha untuk mengirim anak mereka ke kota untuk masuk sekolah menengah.²

¹ Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Terj. Aminuddin, dan Mursid, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983, hlm. 151.

² *Ibid.*, hlm. 469.

Sedangkan tingkah laku manusia merupakan salah satu tema pokok kehidupan. Bahasan tingkah laku manusia memang menarik karena berbeda dengan tingkah laku hewan yang hanya dipusatkan perhatiannya pada aspek lahirnya, tingkah laku manusia justru menarik dikaji aspek batin dan tingkah laku lahir itu, karena tingkah laku manusia dipandang sebagai gejala dari nafsnya. Dalam kajian psikologis misalnya, Sarlito Wirawaan Sarwono merumuskan ciri-ciri tingkah laku manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya dengan lima ciri :

1. Memiliki kepekaan sosial. Artinya manusia mampu menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan dan keinginan orang lain. Seseorang akan melakukan sesuatu di depan orang yang sedang bersedih hati, berbeda dengan jika ia berada di hadapan orang yang sedang bergembira ria.
2. Memiliki kelangsungan. Tingkah laku atau perbuatan seseorang tidak terjadi secara sporadis, tetapi selalu ada kelangsungan atau kontinuitas antara satu perbuatan dengan perbuatan sebelum atau sesudahnya.
3. Memiliki orientasi kepada tugas. Tiap-tiap tingkah laku manusia selalu mengarah kepada suatu tugas tertentu, bahkan seseorang yang sengaja segera pergi tidur malam ternyata memiliki orientasi kepada tugas yang akan dikerjakan pada esok harinya.
4. Mengandung nilai usaha dan perjuangan. Seseorang yang berusaha berebut bus di terminal misalnya, meski jumlah bus di tempat itu sangat banyak tetapi ia hanya berusaha menaiki bus yang menjadi pilihan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
5. Memiliki keunikan. Meski lima orang melakukan satu jenis perbuatan, tetapi makna dan kualitas dari perbuatan itu berbeda-beda, karena setiap individu mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat tersendiri yang membedakannya dari orang lain.³

Menurut Achmad Mubarak, tingkah laku manusia memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut : (1) terkendali, (2) mengandung unsur tanggung jawab,

³ Achmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia, Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter*, Bina Rena Pariwara, Jakarta, 2001, hal. 9 s.d. 10.

(3) bersifat lahir dan batin (4) berkategori tingkah laku individual dan tingkah laku kelompok.⁴

Tingkah laku manusia di satu sisi tunduk kepada motivasi, orientasi dan kecenderungan yang dimilikinya, di sisi lain ia berhubungan dengan faktor intelektual, logika, moralitas dan kemerdekaannya. Jika seseorang telah mengambil keputusan untuk menggapai sesuatu, maka ia akan memusatkan perhatian dan pekerjaannya pada pencapaian hal yang diinginkan itu. Dalam perspektif ini maka tingkah laku manusia bisa diubah.

Dari uraian di atas, akhirnya penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul "HUBUNGAN EKONOMI KELUARGA DENGAN TINGKAH LAKU SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH FATIHL HUDA DESA SAMBONG KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO."

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap skripsi ini. Maka penulis perlu untuk memberikan penjelasan dan penegasan seperlunya, yaitu:

1. Ekonomi dapat berarti: "Ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan); pemanfaatan uang, tenaga, waktu,; pemanfaatan uang,

⁴ *Ibid.*

tenaga, waktu, dan sebagainya yang berharga; tata kehidupan perekonomian (suatu negara); cak urusan keuangan rumah tangga (organisasi, negara).”⁵

2. “Keluarga adalah kesatuan antara suami sebagai ayah, dan istri sebagai ibu, serta anak sebagai keturunan mereka.”⁶
3. “Tiap-tiap perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar disebut sebagai kelakuan atau tingkah laku (*behaviour*).”⁷

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tingkat keuangan keluarga atau orang tua akan berpengaruh kepada tingkah laku anak.

C. Alasan Pemilihan Judul

Adapun hal-hal yang mendorong penulis untuk mengangkat judul skripsi sebagaimana tertulis di atas, adalah sebagai berikut :

1. Ekonomi adalah salah satu faktor yang dapat memajukan suatu negara atau pun keluarga. Mengingat begitu besar peranan ekonomi dalam kehidupan ini, maka banyak usaha yang dilakukan manusia untuk meningkatkan ekonomi.
2. Harkat dan martabat manusia tidak ditentukan oleh jabatan atau kedudukan, status sosial, atau banyaknya harta yang dimiliki seseorang, namun ditentukan oleh baik atau buruknya tingkah laku orang tersebut dalam kehidupan.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 220.

⁶ Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2005, hlm. 16.

⁷ Achmad Mubarak, *Op-Cit.*, hlm. 24.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ekonomi keluarga siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana tingkah laku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah hubungan ekonomi keluarga dengan tingkah laku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?

E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ekonomi keluarga siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui tingkah laku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui hubungan ekonomi keluarga dengan tingkah laku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Dalam penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga mengharapkan supaya penelitian ini, dapat bermanfaat baik dari segi akademik ilmiah atau pun dari segi sosial praktis. Adapun uraian mengenai kedua segi tersebut dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

1. Signifikansi akademik ilmiah, maksudnya adalah bahwa hasil penelitian ini nantinya dapat menambah pengetahuan terutama, mengenai hubungan ekonomi keluarga dengan tingkah laku.
2. Signifikansi sosial praktis, maksudnya adalah setelah memahami secara mendalam tentang adanya hubungan ekonomi keluarga dengan tingkah laku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, maka keluarga diharapkan dapat memperbaiki tingkat laku anak-anaknya.

F. Hipotesis

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bahwa terdapat hubungan yang positif antara ekonomi keluarga dengan tingkah laku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
2. Semakin baik tingkat ekonomi keluarga, maka semakin baik pula tingkat tingkah laku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh para pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi empat bab. Di mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Adapun dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I, yang berisikan pendahuluan. Pada bab ini ada beberapa sub bab yang meliputi : latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan bab tinjauan pustaka. Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoretis, yaitu dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli, yang meliputi: ekonomi keluarga; tingkah laku; dan hubungan ekonomi keluarga dengan tingkah laku.

Bab III Laporan Hasil Penelitian, pada bab ini menguraikan mengenai: metodologi penelitian, yang terdiri dari: populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data; penyajian data, dan analisis data.

Bab IV, merupakan bab terakhir yaitu bab penutup. Pada bagian ini terdiri atas: kesimpulan dan saran. Setelah data-data terkumpul kemudian disimpulkan sesuai dengan hasil yang telah dirumuskan dalam analisis tersebut, di samping itu juga dikemukakan saran-saran yang disampaikan kepada para pihak yang terkait dengan objek penelitian tersebut.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tingkat Ekonomi Keluarga

1. Pengertian Tingkat Ekonomi Keluarga

Untuk membahas secara lengkap tentang tingkat ekonomi keluarga, terlebih dahulu penulis uraikan mengenai definisi tersebut satu per satu. Adapun yang dimaksud dengan tingkat, yaitu, "Tingkat adalah tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya); pangkat; derajat; taraf; kelas."¹

Sedangkan pengertian ekonomi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu, "Ekonomi adalah ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan); pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya yang berharga; tata kehidupan perekonomian (suatu negara); urusan keuangan rumah tangga (organisasi, negara)."²

Sedangkan pengertian keluarga, yaitu, "Keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah dan atau ibu dan anak."³ Adapun makna keluarga menurut Abu Ahmadi, yaitu :

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, pergaulan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1990, hlm. 950.

² *Ibid.*, hlm. 220.

³ *Undang-Undang RI No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak*, Media Centre, Surabaya, 2006, hlm. 55.

menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa, satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia.⁴

Sementara pengertian keluarga menurut Bureau of the Census Amerika Serikat, keluarga ialah "*A group of two or more persons residing together who are related by blood, marriage, or adoption.*"⁵ Batasan yang pada hakekatnya sama dikemukakan oleh A.M. Rose, yaitu, "*... a family is a group of interacting persons who recognize a relationship with each other based on common parentage, marriage, and / or adoption.*"⁶

Dari beberapa definisi tersebut dapat lah dirumuskan inti sari pengertian keluarga, yaitu :

1. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak;
2. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan / atau adopsi;
3. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab;
4. Fungsi keluarga ialah memelihara, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.⁷

Adapun makna keluarga sejahtera, yaitu, "Keluarga sejahtera adalah keluarga yang mampu menciptakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah yaitu keluarga yang tata kehidupan dan penghidupannya diliputi oleh rasa saling pengertian, tenggang rasa,

⁴ Abu Ahmadi, *Tanya Jawab Sosiologi*, Sinar Wijaya, Surabaya, 1985, hlm. 78.

⁵ St. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, Paramita, Yogyakarta, 1984, hlm. 36.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

kegotongroyongan dalam suasana kekeluargaan yang hoarmonis, merasa keamanan dan ketertibannya terjamin, menjunjung tinggi hak-hak asasi dan ketentuan hukum serta melaksanakan kewajiban sebagai warga yang baik dan insan sosial seperti yang diamanatkan oleh Pancasila.”⁸

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa tingkat ekonomi keluarga adalah derajat keadaan keuangan rumah tangga. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang belajar selain itu harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, penerangan, alat tulis, buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya terpenuhi jika keluarga mempunyai uang.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa *minder* dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang begitu juga akan mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar.

⁸ Biro Humas Pemda Tingkat I Jawa Timur, *Jawa Timur Menyongsong Pembangunan Jangka Panjang Tahap II (PJPT II)*, Surabaya, 1993, hlm. 619.

Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.

2. Tingkat-Tingkat Ekonomi Keluarga

Kekayaan dalam berbagai bentuk yang diketahui oleh masyarakat diukur dalam kuantitas atau dinyatakan secara kualitatif. Standar kehidupan yang diperlihatkan, serta sumber kekayaan menjadi dasar pembagian tingkat kesejahteraan keluarga. Sehingga ada yang miskin dan ada yang kaya.

Menurut Koentjaraningrat sistem pelapisan sosial berdasarkan kekayaan dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu, "*Upper class, middle class, dan lower class.*"⁹ Lapisan sosial yang tertinggi atau *upper class* terdiri dari orang-orang kaya yang pendapatannya melebihi \$ 1.500 sebulan. Orang-orang itu biasanya tokoh-tokoh dari dunia perdagangan dan perusahaan-perusahaan besar serta jutawan-jutawan yang sudah terkenal. Lapisan tengah atau *middle class* terdiri dari orang-orang yang pendapatannya adalah diantara \$ 400 sampai dengan \$ 1.500 sebulan, seperti para usahawan kecil, pegawai swasta maupun negeri, ahli teknik dan sebagainya. Sedangkan lapisan yang bawahan atau *lower class* terdiri dari orang-orang yang pendapatannya adalah kurang dari kira-kira \$ 400 sebulan. Mereka adalah biasanya kaum buruh yang bekerja dengan tangan.

⁹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta, 1992, hlm. 190 s.d. 191.

Sedangkan besar (kaya) maupun kecil (miskin) kesejahteraan / rezeki seseorang telah ditentukan oleh Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Alquran.

Misalnya, dalam Surat Az Zumar ayat (52) :

لَوْلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : Dan tidak kah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman.¹⁰

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa Allah telah menentukan kadar rezeki seseorang dengan orang lain itu tidak sama. Hal ini lah yang pada akhirnya timbul stratifikasi sosial seseorang dilihat dari sudut ekonomi. Adanya manusia yang kaya dan miskin, yang merupakan suatu tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman, sebagaimana dijelaskan pada ayat di atas. Menurut Islam ukuran kaya atau miskin bukan terletak pada banyaknya jumlah kekayaan yang dimilikinya tetapi dari hatinya, sebagaimana Hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh H.R. Ad Dailami, yaitu :

الغنى غنى النفس والفقر فقر النفس

Artinya : “Kekayaan sejati itu adalah kaya hati, dan kemiskinan yang sejati itu adalah miskin hati.”¹¹

¹⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra Semarang, Semarang, 1995, hlm. 753.

¹¹ Idrus H. Alkaf, *Perbendaharaan Hadits*, Karya Utama, Surabaya, tanpa tahun, hlm. 167.

Miskin atau kaya bukan lah suatu ukuran baik atau buruknya seseorang di mata Allah. Yang paling baik martabatnya di sisi Allah adalah orang yang bertaqwa sebagaimana dijelaskan dalam Alquran Surat Al Hujurat ayat (13), yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْتُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu diri seorang laki-laki dan seorang wanita, dan dijadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.”¹²

Untuk mendapatkan tingkat kesejahteraan ekonomi yang berkecukupan, untuk itu Islam telah memerintahkan umatnya agar bekerja keras sebagaimana dijelaskan dalam Alquran Surat Al Jumua ayat (10) yaitu :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaran lah kamu di muka bumi ini, dan cari lah karunia Allah dan ingat lah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.”¹³

¹² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 847.

¹³ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 933.

Selain diperintahkan dalam Alquran sebagaimana tersebut di atas, juga dipertegas dalam Hadits Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh H.R. Ath Thabaarani sebagai berikut :

إِسْعَوْا فَإِنَّ السَّعْيَ كُتِبَ عَلَيْكُمْ

Artinya : “Bekerja lah, karena usaha itu diwajibkan atas kalian.”¹⁴

Dari dalil-dalil tersebut di atas, dapat memberikan petunjuk bahwa Islam memperhatikan agar umatnya berusaha dan bekerja keras, untuk mendapatkan kesejahteraan ekonomi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

B. Tingkah Laku

1. Pengertian Tingkah Laku Siswa

“Tiap-tiap perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar disebut sebagai kelakuan atau tingkah laku (*behaviour*).”¹⁵ Sedangkan pengertian tingkah laku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu, “Tingkah laku adalah kelakuan; perangai.”¹⁶

Sementara ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam relasinya dengan lingkungannya adalah psikologi. Adapun menurut Lester D. Crow dan Alice Crow, “Psikologi adalah studi tentang tingkah laku dan hubungan

¹⁴ Idrus H. Alkaf, *Op. Cit.*, hlm. 47.

¹⁵ Achmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter*, Bina Rena Pariwara, Jakarta, 2001, hlm. 24.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm 950.

antarmanusia.”¹⁷ Pengertian psikologi menurut Sartain, yaitu, “*Psychology is the scientific study of the behavior of living organism, with especial attention given to human behavior.*”¹⁸ (Terjemahan bebas : Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku organisme yang hidup, terutama tingkah laku manusia).

Mengingat bahwa tingkah laku manusia dalam arti luas adalah lapangan yang sangat kompleks yang tidak dapat diketahui dengan baik hanya dari salah satu segi saja, salah satu ilmu saja tidak dapat memonopoli informasi tentang tingkah laku manusia itu. Maka terdapat lah bermacam-macam psikologi, salah satunya adalah psikologi sosial, yang merupakan bagian psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia dalam relasinya dengan aspek sosial lingkungan. Sedangkan menurut ST. Vembriarto, “Psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki tingkah laku manusia sebagaimana dipengaruhi oleh kehadiran, keyakinan, tindakan, dan lambang-lambang dari orang lain.”¹⁹

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku Siswa

Kelakuan seorang individu tidak saja terdiri atas perbuatan-perbuatan yang dapat dilihat, akan tetapi juga semua reaksi terhadap semua keadaan di dalam dan pengaruh dari berbagai faktor lingkungan. Organisme manusia adalah sangat kompleks. Untuk mengetahui makna tingkah laku seseorang tidak cukup dengan melihat tingkah laku yang nampak, tetapi harus menganalisis dasar-dasar yang

¹⁷ Lester D. Crow, dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan Buku 1*, Terj. Z. Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm. 12.

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 2.

¹⁹ ST. Vembriarto, *Psikologi Sosial suatu Pengantar Ringkas Jilid Pertama*, Paramita, Yogyakarta, 1982, hlm. 7.

menjadi sumber lahirnya tingkah laku itu, yaitu jiwanya. Di antara hal-hal yang mendasari terjadinya tingkah laku adalah sebagai berikut:

a. Kesadaran

Keinsyafan itu merupakan akumulasi dari kalkulasi psikologis yang berhubungan dengan ketajaman hati nurani, atau kuatnya cita-cita dan kehendak. Orang yang hati nuraninya berfungsi dengan baik maka ia dapat secara jernih melakukan introspeksi, melakukan kalkulasi psikologis atas semua yang pernah dilakukan dan dialami, mana yang menjadi tanggung jawabnya, apa yang harus ditebus, apa yang harus ditutup, apa yang harus diterima secara ikhlas, semuanya mengkristal menjadi satu keinsyafan, dan dari keinsyafan itu lah ia melakukan sesuatu yang dipandanginya paling baik bagi dirinya. Sebaliknya orang yang hati nuraninya gelap, ia tidak juga insyaf meskipun sudah berkali-kali jatuh bahkan tidak melihat harapan masa depan.

Kesadaran atau keinsyafan merupakan dasar yang sangat kokoh bagi seseorang untuk melakukan sesuatu atau mengubah perilaku sebelumnya, sampai pada tingkat tidak peduli kepada penilaian atau cibiran orang lain, karena keinsyafan itu sendiri telah memberikan kemantapan hati untuk memilih jalan yang ia yakini.

b. Keturunan

Pada teori tabularasa memandang manusia bagaikan kertas putih yang bisa ditulis apa saja. Manusia menjadi apa tergantung pengalaman yang tergores pada kertas jiwanya, atau seperti yang dikatakan oleh aliran Behaviourisme bahwa manusia sepenuhnya tunduk kepada lingkungan. Teori lain memandang bahwa manusia

mewarisi genetika orang tuanya, oleh karena itu faktor keturunan sangat signifikan dalam membentuknya menjadi siapa. Di lingkungan ilmu pendidikan, baik faktor hereditas atau keturunan maupun faktor milieu atau lingkungan, keduanya diakui mempunyai pengaruh dalam membentuk perilaku manusia. Hanya saja, faktor mana yang lebih dominan, faktor hereditas atau milieu, tidak ada kesepakatan pendapat. Psikologi mutakhir cenderung berpendapat bahwa faktor hereditas lebih dominan pengaruhnya dibanding milieu.

c. *Instinct*

Instinct sering disebut juga dengan istilah naluri. Setiap manusia memiliki naluri sebagai sifat *basyariah*, di mana baik disadari maupun tidak, *instinct* mendorong lahirnya perilaku tertentu. Secara naluriah manusia akan merasakan haus jika di dalam tubuhnya kurang cairan, merasa lapar jika kekurangan makanan, merasa ngantuk jika tubuhnya lelah.

d. Adat kebiasaan

Perbuatan yang diulang-ulang dalam waktu lama oleh perorangan atau kelompok masyarakat sehingga menjadi mudah mengerjakannya disebut adat kebiasaan. Sebenarnya sebagian besar tingkah laku manusia terbentuk melalui pembiasaan. Cara berjalan, cara mengungkapkan kegembiraan, cara mengungkapkan kemarahan, cara berpakaian, cara berbicara, dan sebagainya adalah wujud dari kebiasaan manusia.

Secara psikologis, adat kebiasaan itu merupakan penyesuaian otak dengan urat saraf. Segala hal yang dirasakan dan diperbuat oleh manusia berhubungan erat

dengan urat saraf dan otak. Sifat urat saraf itu lentur dan menerima perubahan sepanjang sesuai dengan kodratnya.

Manusia setiap kali berpikir dan berbuat, maka keduanya akan meninggalkan bekas di dalam jiwanya, menjelma dalam bentukan terbaru. Jika pikiran dan perbuatan itu diulang untuk yang kedua kali, maka ia lebih mudah karena urat sarafnya telah siap dan terbentuk melalui pikiran dan perbuatan itu.

Kebiasaan bisa dibentuk tetapi tidak semua perbuatan bisa dijadikan kebiasaan. Suatu pikiran atau perbuatan dapat dibentuk menjadi adat kebiasaan apabila memenuhi syarat-syaratnya: Perbuatan yang diulang-ulang itu menyenangkan, memberi kemudahan kepada perbuatan yang dibiasakan, dan menghemat waktu.

e. Lingkungan

Pada era informasi sekarang ini kuatnya pengaruh lingkungan terhadap pembentukan perilaku manusia diakui oleh semua orang. Dunia pendidikan mengenal tiga lingkungan pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Bagi anak yang lingkungan keluarganya tidak sehat, maka sepenuhnya anak itu akan dibentuk oleh lingkungan masyarakatnya dibanding oleh sekolahnya. Hanya anak-anak yang sejak dini telah dapat dibentuk perilakunya melalui pendidikan keluarga, yang dapat selektif menyerap pengaruh lingkungan.

Jadi lingkungan yang sangat efektif membentuk perilaku manusia adalah lingkungan psikologis, sementara lingkungan fisik sangat besar pengaruhnya pada anak yang kurang memperoleh pendidikan keluarga.

C. Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga dengan Tingkah Laku

Anak-anak yang berasal dari keluarga miskin dengan taraf hidup yang rendah, sering kali berada di tempat yang tidak menguntungkan dalam persaingan, apabila berhadapan dengan anak-anak yang kesejahteraan ekonominya lebih maju, dalam kegiatan-kegiatan di sekolah umpamanya, suatu contoh, hampir semua studi / penelaahan terhadap prestasi sekolah menunjukkan bahwa ada empat faktor yang paling penting dalam menentukan kemampuan anak untuk belajar :

1. Lingkungan keluarga, termasuk tingkat penghasilan, pendidikan orang tua, kondisi rumah / tempat tinggal, jumlah anak dalam keluarga itu dan lain-lain;
2. Interaksi kelompok, yaitu jenis anak-anak yang bergaul / berhubungan dengan individu anak itu;
3. Personaliti / kepribadian, yaitu kemampuan / kecakapan dan kepandaian yang memang diwarisi anak itu; dan
4. Makanan yang bergizi dan kesehatan pada waktu awal (masih bayi).²⁰

Jika anak pada waktu mulai masuk sekolah kekurangan empat faktor di atas, sebagaimana yang banyak dialami oleh anak-anak keluarga miskin, maka proses pendidikan akan sedikit sekali memberikan efek terhadap kemampuannya untuk meningkatkan dirinya dan ekonominya.

Ada dua alasan ekonomis yang fundamental mengapa banyak sistem pendidikan di negara-negara berkembang tidak bisa dipisahkan dari ketidaksamaan / inegalitarian, dalam pengertian bahwa pelajar-pelajar yang miskin kurang mempunyai kesempatan untuk menamatkan / menyelesaikan pendidikan apa saja, dibandingkan dengan para pelajar yang relatif lebih kaya. Yang pertama, 'biaya' pribadi pendidikan

²⁰ Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Terj. Aminuddin, dan Mursid, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983, hlm. 151.

dasar, terutama sekali ‘biaya kebatalan’ seorang anak yang sudah bekerja bagi keluarga miskin, adalah lebih besar bagi pelajar-pelajar yang miskin daripada pelajar-pelajar yang kaya. Yang kedua, ‘penghasilan yang diharapkan’ dari pendidikan dasar adalah lebih rendah bagi pelajar-pelajar yang miskin daripada bagi para pelajar yang kaya. Kesemuanya itu, biaya pendidikan yang tinggi dan penghasilan yang diharapkan lebih rendah, berarti bahwa tingkat penghasilan keluarga dari investasi pendidikan anaknya adalah lebih rendah bagi si miskin, daripada bagi si kaya. Oleh karena itu, si miskin lebih senang ke luar atau berhenti dari sekolah pada tahun-tahun permulaan.

Akibat dari kurangnya kesejahteraan ekonomi keluarga selain anak putus sekolah, juga dapat menjadi penyebab kekufuran, sebagaimana Hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh H.R. Ibnu Mani, yaitu :

مَا دَاَلْفَقْرَ أَنْ يَكُونَ كَفْرًا

Artinya : “Kemiskinan itu hampir menjadi kekufuran.”²¹

Pengaruh kesejahteraan keluarga terhadap hasil mendidik anak pernah dilakukan penelitian oleh penyelidik Jerman, Prestel, yang telah membandingkan prestasi anak-anak sekolah kelas pertama dari beberapa sekolah dasar di sebuah kota di Jerman Barat. Ia menghitung angka rata-rata rapor kelas pertama dari anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang status sosial-ekonominya rendah, dibandingkannya dengan angka rata-rata rapor kelas pertama, anak-anak yang berasal dari keluarga yang statusnya agak tinggi. Yang menjadi kriteria rendah-tingginya

²¹ Idrus H. Alkaf, *Op. Cit.*, hlm. 178.

status sosial-ekonomi dalam percobaan ini antara lain ialah macam dan tempat rumahnya, penghasilan keluarga dan beberapa kriteria lainnya mengenai kesejahteraan keluarga. Sebagai hasil dari penyelidikan ini didapatkan bahwa, "Prestasi anak-anak dari keluarga yang rendah status sosial-ekonominya pada akhir kelas pertama adalah lebih tinggi daripada prestasi anak-anak dari keluarga status sosial-ekonomi mencukupi."²² Tetapi keunggulan ini pada akhirnya kelas dua sudah bergeser, dan golongan anak dari keluarga yang status sosial-ekonomi cukup telah mengejar kemajuan daripada anak-anak golongan pertama tadi sehingga memadai.

Sedangkan menurut hasil penelitian Hetzer menyatakan, "Adanya pengaruh tertentu yang menguntungkan daripada latar belakang sosial ekonomi yang rendah, ialah bahwa anak-anak itu lebih cepat menyesuaikan dirinya dengan sebuah tugas pekerjaan yang baru, daripada anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi yang mencukupi."²³

Rupa-rupanya anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi yang berkekurangan lebih biasa untuk mengerjakan tugas pekerjaan yang baru, sehingga mereka lebih cepat matang untuk melaksanakannya dengan wajar, sedangkan anak-anak dengan latar belakang sosial ekonomi yang cukup memerlukan waktu yang lama untuk menyesuaikan dirinya dengan tugas pekerjaannya secara optimal. Hasil-hasil ini merupakan beberapa hasil yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari latar belakang sosial ekonomi yang berkekurangan.

²² W.A. Gerungan, *Psychologi Sosial*, Eresco, Bandung, 1981, hlm. 184.

²³ *Ibid.*

Adapun tingkah laku yang tidak wajar (*maladjusted behavior*) dari anak-anak, seperti tingkah laku agresif, kurang ajar, penyelewengan, dan sebagainya. Berdasarkan penyelidikan Griffith, bahwa, "Tingkah laku yang tidak wajar itu paling banyak terdapat pada anak-anak yang latar belakang sosial ekonominya paling rendah dan pada anak-anak yang berlatar belakang sosial ekonomi yang paling tinggi, sedangkan tingkah laku wajar itu paling sedikit terdapatnya pada anak-anak yang berlatar belakang sosial ekonomi menengah."²⁴

Rupa-rupanya latar belakang sosial ekonomi yang sangat tinggi di mana anak-anak sudah biasa hidup mewah sekali dan cenderung dimanja-manja oleh lingkungan sosialnya serta keadaan miskin sekali mempunyai pengaruhnya yang negatif terhadap perkembangan sosial anak-anak tersebut.

Peranan ekonomi dalam dunia pendidikan cukup menentukan, tetapi bukan pemegang peranan utama. Sebab ada hal lain yang lebih menentukan hidup matinya dan maju mundurnya suatu pendidikan. Memang benar dalam dunia modern ini lebih-lebih pada zaman pascamodern seperti sekarang, hampir semuanya dikendalikan oleh uang. Sehingga tidak mengherankan kalau tujuan kebanyakan orang bersekolah adalah agar setelah lulus mereka mampu mencari uang atau meningkatkan penghasilan. Namun kenyataan menunjukkan, orang-orang yang bergelimang harta atau uang tidak menjamin merasa bahagia dan damai dalam hidupnya.

Dunia pendidikan adalah lembaga yang berkewajiban mengembangkan individu manusia. Ke arah mana tujuan hidup seseorang dan hidup yang bagaimana

²⁴ *Ibid.*, hal. 185.

diinginkannya banyak dipengaruhi oleh pendidikan yang dia terima di sekolah atau perguruan tinggi. Melihat kenyataan di atas, sudah tentu pendidikan tidak akan membawa peserta didik ke arah hidup yang membingungkan, menyusahkan, dan sengsara, walaupun bisa mencari uang banyak. Ini berarti dunia pendidikan bukan dunia bisnis tempat berlatih mencari uang, melainkan dunia pembinaan tempat peserta didik belajar agar dapat hidup wajar dan damai.

Sebagai tempat pembinaan, pendidikan tidak memandang ekonomi sebagai pemeran utama seperti halnya di dunia bisnis. Ekonomi hanya sebagai pemegang peran yang cukup menentukan. Mengapa demikian, karena tanpa ekonomi yang memadai dunia pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan baik dan lancar. Sekolah yang roboh karena bencana alam, membuat peserta didik mengungsi ke tempat lain seperti balai desa atau tempat ibadah untuk belajar, atau sekolah tidak mampu membeli bangku, meja, kursi akan membuat peserta didik belajar di lantai sambil duduk-duduk atau berbaring. Hal ini dapat mengurangi minat peserta didik belajar. Sekolah yang tidak mempunyai alat peraga akan membuat pemahaman peserta didik akan pelajaran itu dangkal. Demikian besar dampak negatif pendidikan yang ekonominya terbatas.

Namun situasi ekonomi tersebut di atas, tidak mesti mengakibatkan suatu sekolah menjadi mati. Ada hal lain yang lebih menentukan hidup matinya dan maju mundurnya suatu lembaga pendidikan dibandingkan dengan ekonomi, yaitu dedikasi, keahlian, dan keterampilan pengelola dan guru-gurunya. Sebetulnya inilah merupakan kunci keberhasilan suatu sekolah atau perguruan tinggi. Artinya kalau

pengelola / penyelenggara dan guru-guru memiliki dedikasi yang memadai, ahli dalam bidangnya masing-masing, dan memiliki keterampilan yang mencukupi dalam melaksanakan tugasnya, besar kemungkinan lembaga itu akan sukses melaksanakan misinya, walaupun dengan ekonomi yang tidak memadai.

Fungsi ekonomi dalam dunia pendidikan adalah untuk menunjang kelancaran proses pendidikan. Bukan merupakan modal untuk dikembangkan, bukan untuk mendapatkan keuntungan. Ekonomi pendidikan sama fungsinya dengan sumber-sumber pendidikan yang lain, seperti guru, kurikulum, alat peraga, dan sebagainya, untuk menyukseskan misi pendidikan, yang semuanya bermuara pada perkembangan peserta didik. Ekonomi merupakan salah satu bagian sumber pendidikan yang membuat peserta didik mampu mengembangkan afeksi, kognisi dan keterampilan. Termasuk memiliki keterampilan tertentu untuk bisa menjadi tenaga kerja yang andal atau mampu menciptakan lapangan kerja sendiri, cinta pada pekerjaan halus maupun kasar, memiliki etos kerja, dan bisa hidup hemat.

Selain sebagai penunjang proses pendidikan, ekonomi pendidikan juga berfungsi sebagai materi pelajaran dalam masalah ekonomi dalam kehidupan manusia. Seperti diketahui, anak-anak apabila dewasa kelak, hidupnya tidak akan bisa lepas dari masalah-masalah ekonomi.

Dengan demikian kegunaan ekonomi dalam pendidikan terbatas dalam hal-hal berikut :

1. Untuk membeli keperluan pendidikan yang tidak dapat dibuat sendiri atau bersama para siswa, orang tua, masyarakat, atau yang tidak bisa dipinjam dan ditemukan di lapangan, seperti :

- a. Prasarana.
 - b. Sarana.
 - c. Media.
 - d. Alat belajar / peraga.
 - e. Barang habis pakai.
 - f. Materi pelajaran.
2. Membiayai segala perlengkapan gedung seperti air, listrik, telepon, televisi, dan radio.
 3. Membayar jasa segala kegiatan pendidikan seperti pertemuan-pertemuan, perayaan-perayaan, panitia-panitia, darmawisata, pertemuan ilmiah, dan sebagainya.
 4. Untuk materi pelajaran pendidikan ekonomi sederhana, agar bisa mengembangkan individu yang berperilaku ekonomi, seperti :
 - a. Hidup hemat.
 - b. Bersikap efisien.
 - c. Memiliki keterampilan produktif
 - d. Memiliki etos kerja.
 - e. Mengerti prinsip-prinsip ekonomi.
 5. Untuk memenuhi kebutuhan dasar dan keamanan para personalia pendidikan.
 6. Meningkatkan motivasi kerja.
 7. Membuat para personalia pendidikan lebih bergairah bekerja.²⁵

Seperti diketahui bahwa dana pendidikan di Indonesia sangat terbatas. Oleh sebab itu, ada kewajiban suatu lembaga pendidikan untuk memperbanyak sumber-sumber dana yang mungkin bisa digali adalah sebagai berikut :

1. Dari pemerintah dalam bentuk proyek-proyek pembangunan, penelitian-penelitian bersaing, pertandingan karya ilmiah anak-anak, dan perlombaan-perlombaan lainnya.
2. Dari kerja sama dengan instansi lain, baik pemerintah, swasta, maupun dunia usaha. Kerja sama ini bisa dalam bentuk proyek penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan proyek pengembangan bersama.
3. Membentuk pajak pendidikan, dapat dimulai dari satu desa yang sudah mapan, satu daerah kecil, dan sebagainya. Program ini dirancang bersama antara lembaga pendidikan dengan pemerintah setempat dan masyarakat. Dengan cara ini bukan orang tua siswa saja yang akan membayar dana pendidikan, melainkan semua masyarakat.

²⁵ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 246 s.d. 247.

4. Usaha-usaha lain, misalnya :
 - a. Mengadakan seni pentas keliling atau dipentaskan di masyarakat.
 - b. Menjual hasil karya nyata anak-anak.
 - c. Membuat bazar.
 - d. Mendirikan kafetaria.
 - e. Mendirikan toko keperluan personalia pendidikan dan anak-anak.
 - f. Mencari donatur tetap.
 - g. Mengumpulkan sumbangan.
 - h. Mengaktifkan BP-3 khusus dalam meningkatkan dana pendidikan.²⁶

Setiap lembaga pendidikan mengelola sejumlah dana pendidikan yang bersumber dari pemerintah (untuk lembaga pendidikan negeri), masyarakat, dan usaha lembaga itu sendiri. Menurut jenisnya pembiayaan pendidikan dijadikan tiga kelompok, yaitu :

1. Dana rutin, ialah dana dipakai membiayai kegiatan rutin, seperti gaji, pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, perkantoran, biaya pemeliharaan, dan sebagainya.
2. Dana pembangunan, ialah dana yang dipakai membiayai pembangunan-pembangunan dalam berbagai bidang. Yang dimaksudkan dengan pembangunan di sini adalah membangun yang belum ada, seperti prasarana dan sarana, alat-alat belajar, media, pembentukan kurikulum baru, dan sebagainya.
3. Dana bantuan masyarakat, termasuk SPP, yang digunakan untuk membiayai hal-hal yang belum dibiayai oleh dana rutin dan dana pembangunan atau untuk memperbesar dana itu.
4. Dana usaha lembaga sendiri, yang penggunaannya sama dengan butir 3 di atas.²⁷

Keluarga muslim yang dikaruniai kesejahteraan yang cukup oleh Allah merupakan keberuntungan yang besar sekali, karena dengan harta tersebut, orang tua dapat mendidik anaknya dengan tenang dan nyaman tanpa khawatir tentang biaya

²⁶ *Ibid.*, hlm. 246 s.d. 247.

²⁷ *Ibid.*, hal. 249.

pendidikan. Sebagaimana Hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh H.R. Muslim, yaitu :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرَزَقَ كَفَاً فَاقْتَنَعَهُ بِمَا آتَاهُ

Artinya : “Sungguh untung orang yang masuk Islam dan rizkinya cukup dan merasa cukup dengan apa-apa yang diberikan Allah kepadanya.”²⁸

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat ekonomi keluarga dapat berpengaruh terhadap tingkah laku siswa, meskipun tingkat ekonomi bukan unsur utama yang menentukan tingkah laku seseorang.

²⁸ Ahmad Najieh, *323 Hadits dan Syair untuk Bekal Dakwah*, Pustaka Imani, Jakarta, 1984, hlm. 85.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Mengingat berbagai macam alasan, tidak semua hal yang ingin dikemukakan dapat diteliti. Penelitian ilmiah boleh dikatakan hampir selalu hanya dilakukan terhadap sebagian saja dari hal-hal yang sebenarnya mau diteliti. Jadi penelitian hanya dilakukan terhadap sampel, tidak terhadap populasi. Namun kesimpulan-kesimpulan penelitian mengenai sampel itu akan dikenakan atau digeneralisasikan terhadap populasi. Generalisasi dari sampel ke populasi ini mengandung resiko bahwa akan terdapat kekeliruan atau ketidaktepatan, karena sampel tidak akan mencerminkan secara tepat keadaan populasi. Makin tidak sama sampel itu dengan populasinya, maka makin besarliah kemungkinan kekeliruan dalam generalisasi itu. Karena hal yang demikian itulah maka teknik penentuan sampel itu menjadi sangat penting peranannya dalam penelitian. Berbagai teknik penentuan sampel itu pada hakekatnya adalah cara-cara untuk memperkecil kekeliruan generalisasi dari sampel ke populasi. Hal ini dapat dicapai kalau diperoleh sampel yang representatif, yaitu sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya.

Dasar dari penggunaan sampel sebagaimana telah penulis uraikan di atas, maka diperlukan pilihan yang akurat sehingga benar-benar bisa berfungsi sebagai representasi dari populasi. Kemungkinan kesalahan pilihan sampel, memang ada,

akan tetapi peneliti dapat mengikhtiarkan untuk menghilangkan, setidaknya tidaknya memperkecil sampling error tersebut. Dalam hubungan ini, peneliti dapat memilih jenis rancangan sampel tertentu yang dinilai lebih tepat untuk mengurangi kesalahan sampel di dalam penelitian yang dilakukan, tentunya disertai rasional yang kuat.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, mulai kelas I (satu) sampai dengan kelas VI (enam) adalah 64 siswa. Sedangkan besarnya jumlah sampel, penulis mengambil 30 responden/siswa.

2. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya data yang diperoleh terdiri dari dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Mengenai hal ini Sutrisno Hadi mengatakan, "Jenis data yang dapat diukur secara langsung, atau lebih tepatnya dapat dihitung adalah data kuantitatif, sedang data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung termasuk jenis data kualitatif."¹

Sedangkan berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. "Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya."² Sedangkan "Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya."³

¹ Sutrisno Hadi, *Op-Cit*, hlm. 74.

² Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983, hlm. 55.

³ *Ibid*, hlm. 56.

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah para siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, yang menjadi sampel yang biasa disebut responden. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah kepala sekolah, pengajar/guru, staf yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro atau yang disebut informan.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi, sumber informasinya berupa penampakan keadaan, suasana atau perilaku. Penampakan-penampakan tersebut diamati oleh petugas pengumpulan data dan merekamnya. Alat perekamannya berupa lembaran-lembaran isian atau ceklis (pedoman observasi) yang di dalamnya terdapat berbagai kemungkinan penampakan keadaan, suasana atau perilaku.

b. Wawancara

Metode wawancara, sumber informasinya juga berupa orang (responden) seperti halnya pada metode angket. Pada metode ini, petugas pengumpulan data berhadapan langsung (tatap muka) dengan responden. Pertanyaan dan jawabannya dilakukan secara lisan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dimaksudkan untuk merekam informasi yang diperlukan, sesuai dengan tujuan penelitian itu sendiri. Dalam hubungan ini, dikenal pelaksanaan wawancara yang berencana dan tidak berencana. Pada wawancara berencana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara berurutan sesuai dengan lembaran pedoman wawancara. Sedangkan pada

wawancara tidak berencana, peneliti yang melakukan wawancara tidak diikat oleh urutan pertanyaan, tetapi tetap dimaksudkan untuk merekam informasi secara lengkap dari seorang responden sesuai dengan jumlah dan kadar yang diperlukan.

c. Angket

Metode angket, sumber informasinya berupa orang yang biasanya disebut responden. Kepada responden tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertulis. Pertanyaan-pertanyaan berfungsi untuk merekam atau menggali informasi dari para responden. Pada masing-masing pertanyaan kadang-kadang disertai kemungkinan-kemungkinan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih yang dinilainya sesuai. Angket atau item tersebut biasanya dinamakan angket atau item tertutup. Kadang-kadang pula suatu pertanyaan tidak disertakan kemungkinan jawabannya, yang oleh karena itu responden bebas menentukan dan memformulasikan jawabannya (biasanya disebut angket atau item terbuka).

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini, petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran isian yang telah disiapkan untuk itu, atau merekam sebagaimana adanya.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul lalu diolah. Pertama-tama data itu diseleksi atas dasar reliabilitas dan validitasnya. Data yang rendah reliabilitas dan validitasnya, data yang kurang lengkap digugurkan atau dilengkapi dengan substitusi. Selanjutnya data yang

telah lulus dalam seleksi itu lalu diatur dalam tabel, matriks, dan lain-lain agar memudahkan pengelolaan selanjutnya. Kalau mungkin pada penyusunan tabel pertama itu dibuat tabel induk (*master table*). Jika tabel induk itu dapat dibuat, maka langkah-langkah selanjutnya akan lebih mudah dikerjakan, karena perhitungan-perhitungan dan analisis dapat dilakukan berdasarkan tabel induk itu.

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya, apakah analisis statistik ataukah non statistik. Pemilihan ini tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan. Analisis statistik sesuai dengan data kuantitatif atau data yang dikuantifikasikan, yaitu data dalam bentuk bilangan, sedang analisis non statistik sesuai untuk data deskriptif atau data *textular*. Data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*).

Sedangkan teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \quad \text{“4}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

$\sum xy$ = jumlah produk x dan y.

⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*, Remadja Karya, Bandung, 1988, hlm. 114.

B. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda

Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda adalah pendidikan formal tingkat dasar yang bercirikan Islami dan di bawah naungan Departemen Agama Kabupaten Bojonegoro. Madrasah ini terletak di Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Adapun jarak antara Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda dengan pusat kota Bojonegoro kurang lebih 34 kilo meter.

Sedangkan jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda mulai Kelas I hingga kelas VI adalah sejumlah 64 siswa. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis uraikan sebagai berikut. Kelas I sejumlah 12 siswa, kelas II sejumlah 11 siswa, kelas III sebanyak 10 siswa, kelas IV sejumlah 11 siswa, kelas V sejumlah 10 siswa, dan kelas VI sebanyak 10 siswa.

Kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda dilaksanakan pada Senin sampai dengan Sabtu, dan dilakukan pada pagi hari, dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB, tetapi untuk waktu pulang Jumat dipulangkan lebih awal, yaitu jam 10.45 WIB. Selain itu, pada waktu sore hari juga diadakan kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, palang merah remaja, seni baca Alquran, dan bela diri. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan untuk meningkatkan bakat dan prestasi siswa.

Sementara pelaksanaan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda agar dapat berjalan secara efektif, maka dibuatlah tata tertib sekolah. Adapun tata tertib tersebut adalah:

1. Tata tertib umum
 - a. Siswa harus dapat menjaga nama baik sekolah;
 - b. Siswa harus dapat menjaga dan memelihara lingkungan sekolah;
 - c. Siswa yang berhalangan masuk sekolah harus ada surat izin yang diketahui oleh wali murid, apabila tidak masuk karena sakit lebih dari tiga hari harus ada surat dari dokter.
2. Tata tertib belajar
 - (1) Siswa harus ada di ruangan kelas 5 menit, sebelum jam pelajaran dimulai;
 - (2) Proses belajar mengajar dimulai pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB untuk Senin sampai dengan Kamis, dan Sabtu. Khusus Jumat pulang jam 10.45 WIB.
 - (3) Apabila terjadi kekosongan jam, siswa tetap di kelas, kecuali ketua kelas yang bertugas menghubungi guru piket;
 - (4) Pada waktu proses belajar mengajar berlangsung, siswa wajib menjaga kelancaran proses belajar mengajar;
 - (5) Selama pelajaran berlangsung, siswa tidak meninggalkan sekolah tanpa ada izin dari guru/guru piket.
3. Tata tertib berpakaian

Siswa harus berpakaian sopan, rapi, dan baju dimasukkan. Untuk Senin sampai dengan Kamis berseragam baju putih, dan celana pendek hijau. Sedangkan untuk Jumat dan Sabtu berpakaian pramuka. Khusus untuk siswi memakai jilbab.

4. Tata tertib berkendara

- (1) Siswa harus menempatkan sepeda di tempat parkir dan dikunci;
- (2) Apabila bersepeda di jalan raya tidak boleh berjajar;
- (3) Siswa tidak diperkenankan untuk mengendarai sepeda motor atau mobil.

2. Data tentang Ekonomi Keluarga Siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda

Adapun untuk mengetahui tentang nilai tingkat ekonomi keluarga, penulis menggunakan teknik angket. Jumlah pertanyaan ada 5 item dengan 3 opsi, yaitu a, b, dan c. Untuk penilaian: apabila responden menjawab a, maka nilai 3, menjawab b nilai 2, dan menjawab c nilai 1. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1

Nilai Tingkat Ekonomi Keluarga

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	3	1	2	2	1	9
2	2	3	2	3	3	13
3	3	2	3	3	3	14
4	3	3	3	3	3	15
5	1	2	2	2	2	9
6	2	1	1	2	2	8
7	3	2	3	2	3	13
8	3	3	3	3	3	15
9	1	2	2	3	3	11
10	2	3	3	2	2	12
11	3	1	2	2	1	9
12	2	3	2	3	3	13
13	3	2	3	3	3	14
14	3	3	3	3	3	15
15	1	2	2	2	2	9
16	2	1	1	2	2	8

17	3	2	3	2	3	13
18	3	3	3	3	3	15
19	1	2	2	3	3	11
20	2	3	3	2	2	12
21	3	1	2	2	1	9
22	2	3	2	3	3	13
23	3	2	3	3	3	14
24	3	3	3	3	3	15
25	1	2	2	2	2	9
26	2	1	1	2	2	8
27	3	2	3	2	3	13
28	3	3	3	3	3	15
29	1	2	2	3	3	11
30	2	3	3	2	2	12
Jumlah						357

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai tingkat ekonomi siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda adalah 357 (tiga ratus lima puluh tujuh).

3. Data tentang Tingkah Laku Siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda

Adapun untuk mengetahui tentang nilai tingkah laku siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda, penulis juga menggunakan teknik angket. Adapun hasilnya, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 2

Nilai Tingkah Laku

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	2	1	2	3	1	9
2	2	3	1	2	2	10
3	2	2	2	2	2	10
4	3	3	3	3	3	15
5	1	1	2	1	2	7
6	2	1	1	1	1	6

7	2	2	3	2	2	11
8	2	3	3	3	3	14
9	2	2	2	1	3	10
10	2	2	3	2	3	12
11	3	1	2	1	1	8
12	2	3	1	2	2	10
13	2	2	2	2	2	10
14	3	3	3	3	3	15
15	1	1	2	1	2	7
16	2	1	1	1	1	6
17	2	2	3	2	2	11
18	2	3	3	3	3	14
19	2	2	2	1	3	10
20	2	2	3	2	3	12
21	3	1	2	1	1	8
22	2	3	1	2	2	10
23	2	2	2	2	2	10
24	3	3	3	3	3	15
25	1	1	2	1	2	7
26	2	1	1	1	1	6
27	2	2	3	2	2	11
28	2	3	3	3	3	14
29	2	2	2	1	3	10
30	2	2	3	2	3	12
Jumlah						310

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai tingkah laku siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda atau variabel Y sejumlah 310 (tiga ratus sepuluh).

C. Analisis Data

Setelah penulis mengetahui nilai tingkat ekonomi keluarga dan tingkah laku siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda, maka langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data tentang ada atau tidaknya pengaruh antara tingkat ekonomi

keluarga terhadap tingkah laku siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda. Analisis data ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak ataukah diterima.

Untuk menguji hipotesis tersebut penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment*. Sementara langkah-langkahnya adalah sebagai berikut ini:

1. Membuat tabel kerja *correlation product moment*.
2. Memasukkan nilai tingkat ekonomi keluarga pada kolom X, dan nilai tingkah laku siswa pada kolom Y.
3. Memasukkan nilai kuadrat nilai tingkat ekonomi keluarga pada kolom X^2 , dan nilai kuadrat nilai tingkah laku siswa pada kolom Y^2 .
4. Memasukkan hasil perkalian antara nilai tingkat ekonomi keluarga dengan nilai tingkah laku siswa pada kolom XY.
5. Menghitung koefisien korelasi.
6. Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel "r" (*correlation product moment*).
7. Menarik kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapatlah disajikan pengolahan data sebagai berikut :

Tabel 3

Perhitungan Pengaruh Tingkat Ekonomi Keluarga terhadap Tingkah Laku Siswa

Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	9	9	81	81	81
2	13	10	169	100	130
3	14	10	196	100	140
4	15	15	225	225	225
5	9	7	81	49	63
6	8	6	64	36	48
7	13	11	169	121	143
8	15	14	225	196	210
9	11	10	121	100	111
10	12	12	144	144	144
11	9	8	81	64	72
12	13	10	169	100	130
13	14	10	196	100	140
14	15	15	225	225	225
15	9	7	81	49	63
16	8	6	64	36	48
17	13	11	169	121	143
18	15	14	225	196	210
19	11	10	121	100	111
20	12	12	144	144	144
21	9	8	81	64	72
22	13	10	169	100	130
23	14	10	196	100	140
24	15	15	225	225	225
25	9	7	81	49	63
26	8	6	64	36	48
27	13	11	169	121	143
28	15	14	225	196	210
29	11	10	121	100	111
30	12	12	144	144	144
Jumlah	357	310	4425	3422	3867

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2008.

Berdasarkan data-data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa :

1. Jumlah N / responden adalah sebanyak 30 siswa.

2. Jumlah nilai tingkat ekonomi / $\sum X$ sebesar 357.
3. Jumlah nilai tingkah laku siswa / $\sum Y$ sebesar 310.
4. Jumlah nilai $\sum X^2$ sebesar 4425.
5. Jumlah nilai $\sum Y^2$ sebesar 3422.
6. Jumlah nilai perkalian $\sum XY$ sebesar 3867.

Kemudian dari nilai-nilai tersebut, dimasukkan dalam rumus korelasi *product moment*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{3867}{\sqrt{(4425)(3422)}}$$

$$r_{xy} = \frac{3867}{\sqrt{15142350}}$$

$$r_{xy} = \frac{3867}{3891,31}$$

$$r_{xy} = 0,9937 \text{ dibulatkan menjadi } 0.994$$

Setelah diketahui hasil r dari korelasi *product moment* yaitu sebesar 0.994, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik dalam tabel “ r ” *product moment*, dengan $N = 30$. Pada $N = 30$ taraf signifikansi 1% = 0,463, sedangkan pada taraf signifikansi 5% = 0,361. Maka terbukti bahwa r

observasi baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel *r product moment*, yaitu : $0,361 < 0,994 > 0,463$.

Jadi dalam taraf signifikansi 1% maupun 5% hipotesis penulis ajukan diterima. Berarti ada pengaruh yang signifikan antara tingkat ekonomi keluarga terhadap tingkah laku siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda, dengan tingkat signifikansi kuat.

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa tingkat ekonomi keluarga dapat mempengaruhi tingkat tingkah laku siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan ternyata tingkat ekonomi keluarga siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah cukup. Dalam artian dapat terpenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.
2. Bahwa tingkah laku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah cukup baik. Hal ini dapat diketahui dari perbuatan sehari-hari.
3. Bahwa berdasarkan perhitungan data hasil penelitian ternyata terdapat hubungan antara ekonomi keluarga dengan tingkah laku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar 0.994, ini berarti terdapat pengaruh yang cukup kuat antara hubungan antara ekonomi keluarga dengan tingkah laku siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran tersebut antara lain :

1. Pemerintah diharapkan agar dapat meningkatkan alokasi anggaran pendidikan. Hal ini untuk mengurangi angka putus sekolah, dan untuk memberikan rasa nyaman kepada peserta didik dalam belajar, dengan demikian peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang/tidak mampu dapat menikmati pendidikan dengan baik.
2. Guru dan orang tua diharapkan untuk selalu mengontrol, mengawasi dan membetulkannya apabila terdapat tingkah laku siswa yang kurang atau tidak baik.
3. Mengingat pengaruh tingkat ekonomi keluarga yang cukup kuat terhadap tingkah laku siswa, diharapkan kepada semua pihak untuk dapat membantu proses pendidikan, demi kemajuan pendidikan di Indonesia. Salah satunya dengan cara membantu biaya pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Tanya Jawab Sosiologi*, Sinar Wijaya, Surabaya, 1985.
- Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 1997.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000.
- Asaad, Moh., *Psikologi Industri*, Yogyakarta, Liberty, 1982.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra Semarang, Semarang, 1995.
- _____, *Motivasi dan Etos Kerja, Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Setjen Depag*, Jakarta, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- Gerungan, W.A., *Psychologi Sosial*, Eresco, Bandung, 1981.
- Idrus H. Alkaf, *Perbendaharaan Hadits*, Karya Utama, Surabaya, tanpa tahun.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Alumni, Bandung, 1980.
- Lester D. Crow, dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, Terj: Z. Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984.
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983.
- Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Terj. Aminuddin, dan Mursid, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Bina Aksara, Jakarta, 1987.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta, 2004.

ABSTRAKSI

Sri Miatin, 2009, Skripsi: Hubungan Ekonomi Keluarga dengan Tingkah Laku Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Pembimbing: (1) Drs. H. Badaruddin Ahmad, M.Pd.I. (2) Sri Minarti, M.Pd.I.

Penelitian tentang Hubungan Ekonomi Keluarga dengan Tingkah Laku Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro bermula dari permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana ekonomi keluarga siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana tingkah laku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah hubungan ekonomi keluarga dengan tingkah laku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ekonomi keluarga siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui tingkah laku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui hubungan ekonomi keluarga dengan tingkah laku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Dalam penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga mengharapkan supaya penelitian ini, dapat bermanfaat baik dari segi akademik ilmiah atau pun dari segi sosial praktis. Adapun uraian mengenai kedua segi tersebut dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

1. Signifikansi akademik ilmiah, maksudnya adalah bahwa hasil penelitian ini nantinya dapat menambah pengetahuan terutama, mengenai hubungan ekonomi keluarga dengan tingkah laku.
2. Signifikansi sosial praktis, maksudnya adalah setelah memahami secara mendalam tentang adanya hubungan ekonomi keluarga dengan tingkah laku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, maka keluarga diharapkan dapat memperbaiki tingkat laku anak-anaknya.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bahwa terdapat hubungan yang positif antara ekonomi keluarga dengan tingkah laku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
2. Semakin baik tingkat ekonomi keluarga, maka semakin baik pula tingkat tingkah laku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, mulai kelas I (satu) sampai dengan kelas VI (enam) adalah 64 siswa. Sedangkan besarnya jumlah sampel, penulis mengambil 30 responden/siswa.

Sedangkan teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan ternyata tingkat ekonomi keluarga siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah cukup. Dalam artian dapat terpenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.
2. Bahwa tingkah laku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah cukup baik. Hal ini dapat diketahui dari perbuatan sehari-hari.
3. Bahwa berdasarkan perhitungan data hasil penelitian ternyata terdapat hubungan antara ekonomi keluarga dengan tingkah laku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar 0.994, ini berarti terdapat pengaruh yang cukup kuat antara hubungan antara ekonomi keluarga dengan tingkah laku siswa.

Penulis,

SRI MIATIN



**DEPARTEMEN AGAMA
MADRASAH IBTIDAIYAH FATIHUL HUDA
SAMBONG - NGASEM – BOJONEGORO**

SURAT KETERANGAN

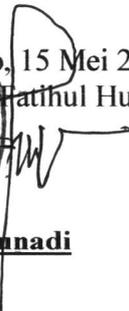
Nomor : 217 / V / 2009

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda, menerangkan bahwa :

Nama : SRI MIATIN
NIM : 2007.5501.01816
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01715
Perguruan Tinggi : STAI Sunan Giri Bojonegoro
Judul Skripsi : Hubungan Ekonomi Keluarga dengan Tingkah Laku Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda Desa Sambong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda mulai tanggal 15 Maret 2009 sampai dengan 15 Mei 2009, untuk keperluan penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bojonegoro, 15 Mei 2009
Kepala Madrasah Ibtidaiyah Fatihul Huda,

H. Munadi

